

Persepsi Mahasiswa dan Dosen PAI terhadap Toleransi Beragama di Kota Bogor

Siti Sabilah Salmah

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
sabilasalma72@gmail.com

Endin Mujahidin

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
endin.mujahidin@uika-bogor.ac.id

Nirwan Syafrin

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
nirwansyafrin@gmail.com

Abstract

The study aims to determine the perceptions of students and lecture of islamic religious education toward religious tolerance in the city of Bogor and to determine the factors that influence their perceptions regarding this matter. This study uses qualitative methods with descriptive statistical analysis. The subjects in this study were 127 students and 6 lecturers of islamic education. The data collection technique was carried out in two ways, namely using questionnaires and interviews. The result of this study are islamic education students who were respondents in this study about their perceptions of religious tolerance in the city of Bogor obtained a mean value of 3.81 with a high category meaning, the understanding of islamic education students regarding the concept, relationship relation and practice of tolerance between religious communities in the city oh Bogor is good. The lecture's perception also of the view that the practice of religious tolerance in the city of Bogor in very good, this is indicated by the increasing harmony, as well as the lack of cases of intolerance in the city of Bogor. Then the other result show that the factors that influence the perception of the students of islamic education tend to be influenced by cultural background and values adopted with the mean acquisition of 4.43 and 4.50. Meanwhil, the factors that influece the perception of lecturers of islamic education are influenced by the values adopted and past experience factor.

Keywords: *Perception; Students and lecturers; religious tolerance.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa dan dosen pendidikan Agama Islam terhadap toleransi beragama di Kota Bogor serta mengetahui faktor yang mempengaruhi persepsi mereka terkait hal tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis statistik deskriptif. Subjek penelitian ini 127 orang mahasiswa dan 6 dosen Pendidikan Agama Islam. Adapun teknik pengambilan data dilakukan dengan 2 cara yaitu menggunakan kuisioner dan wawancara. Hasil dari penelitian ini yaitu mahasiswa pendidikan agama islam yang menjadi responden dalam penelitian ini

tentang persepsinya terhadap toleransi beragama di Kota Bogor memperoleh nilai *mean* 3,81 dengan kategori tinggi, artinya pemahaman mahasiswa PAI terkait konsep toleransi beragama, hubungan antar umat beragama dan praktek toleransi antar umat beragama di Kota Bogor sudah baik. Begitu juga persepsi dosen yang berpandangan bahwa praktek toleransi beragama di Kota Bogor sudah sangat baik ditandai dengan rukunnya keberagaman yang semakin meningkat dan harmonis serta minimnya kasus intoleransi di Kota Bogor. Kemudian faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa PAI cenderung dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan nilai-nilai yang dianut dengan perolehan *mean* 4.48 dan 4.50. Sedangkan faktor yang mempengaruhi persepsi dosen lebih didominasi faktor nilai-nilai yang dianut dan pengalaman masa lalu.

Kata Kunci: Persepsi; Mahasiswa dan Dosen; Toleransi Beragama

Pendahuluan

Kepulauan Indonesia terletak di jalur laut utama antara Asia bagian Timur dan Selatan, maka pada posisi tersebut dengan sendirinya bisa diperkirakan akan terdapat populasi yang terdiri atas beragam ras.¹ Dengan adanya keberagaman, bukan berarti Indonesia tidak bisa bersatu untuk menjadi bangsa yang besar. Hal tersebut amat terlihat ketika bangsa Indonesia berjuang sampai titik darah penghabisan melawan para penjajah untuk merebut kemerdekaan dan mewujudkan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Walaupun begitu, setelah terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak serta merta terbebas dari konflik yang berbau suku, ras dan agama.

Pasca kemerdekaan, tepatnya setelah peristiwa kudeta yang dilakukan oleh PKI tahun 1965, berdampak pada masyarakat Indonesia untuk memilih salah satu agama yang diakui pemerintah.² Namun, keputusan tersebut sepertinya kembali dimanfaatkan oleh oknum untuk memecah belah persatuan. Konflik kembali terjadi dengan adanya indikasi pergeseran dari konflik politik ke konflik atas nama agama. Salah satunya pada tahun 1967 terjadi kasus perusakan gereja di Makassar, Sulawesi Selatan yang disebabkan oleh perilaku para pendeta dan guru yang menghina agama dan umat Islam, sehingga memancing hal yang tidak disukai itu terjadi.³ Peristiwa tersebut membuat Komite Aksi Mahasiswa (KAMI) mendesak pemerintah untuk menghentikan konflik dengan membentuk ruang diskusi toleransi antar umat beragama. Pemerintah yang merespon hal tersebut akhirnya secara resmi menggelar dialog antar umat beragama yang dimulai pada tahun 1969.

Setelah terbentuknya ruang dialog diskusi antar umat beragama yang dinilai berhasil, dalam kurun waktu satu dasawarsa terakhir konflik antar umat beragama kembali terjadi. Seperti insiden tertusuknya jemaat HKBP Ciketing, Bekasi pada 12 September 2010 lalu yang diangkat sampai media internasional. Ditambah lagi dengan pernyataan

¹ Vlekke, B. H. (2008). *Nusantara Sejarah Indonesia* (Cetakan Ke-1 ed.). (Z. Rofiqi, & M. S. Bakti, Penyunt.) Jakarta: Gramedia

² Mantu, R. (2016, Juni). Lembaga Interfaith di Indonesia . *JURNAL AQLAM: Journal of Islam and Plurality*, 1(1), 53-64. Diambil kembali dari <https://media.neliti.com/>

³ Hamka. (2016). *Dari Hati ke Hati* (2 ed.). Depok: Gema Insani.

Yenni Wahid yang mengungkapkan bahwa situasi intoleransi di Indonesia pada tahun 2018 sudah mencapai angka 50%.⁴ Kemudian data yang ditunjukkan oleh lembaga survei Imparsial, menyebutkan bahwa sepanjang satu tahun terakhir pada tahun 2019, terdapat 31 kasus pelanggaran terhadap hak kebebasan beragama dan berkeyakinan atau intoleransi di Indonesia.⁵ Meskipun begitu, uniknya ditahun yang sama mengutip dari situs (www.kemlu.go.id) menyiarkan bahwa Indonesia menjadi negara yang dijadikan inspirasi dalam hal toleransi beragama dan multikulturalisme bagi negara lain seperti Jerman.

Maka, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr. Adian Husaini dalam bukunya bahwa “kasus-kasus intoleransi di Indonesia diibaratkan jerawat yang muncul di wajah yang cantik. Jika ingin kerukunan tetap terjaga, maka pandangilah wajah yang cantik secara keseluruhan dan jangan membesar-besarkan jerawat yang muncul”.⁶ Namun amat disayangkan, pemikiran seperti apa yang dinyatakan oleh Dr. Adian Husaini kurang berlaku bagi masyarakat di zaman sekarang, propaganda dari pelbagai pihak sering kali menjadikan isu toleransi beragama khususnya selalu paling atas dan ramai diperbincangkan.

Seperti yang terjadi di Kota Bogor, menurut laporan Indeks Kota Toleran (IKT) tahun 2017 yang disusun oleh Setara Institute menunjukkan bahwa indeks toleransi di Kota Bogor sangat rendah, yakni menempati posisi ke tiga setelah DKI Jakarta dan Banda Aceh.⁷ Hal ini disebabkan oleh menonjolnya kasus-kasus intoleran yang terjadi di Kota Bogor, seperti penolakan pendirian GKI Yasmin yang menuai polemik, kemudian juga kasus penolakan jamaah Ahmadiyah dan Syiah. Namun menurut siaran pers setara Intitute pada 13 April 2021, Kota Bogor telah mengalami pergeseran dan naik peringkat, itu artinya Pemerintah Kota telah membuat kebijakan - kebijakan yang dianggap mendukung keberagaman untuk memperbaiki potret toleransi di Kota Bogor, contohnya dengan menjamin pelaksanaan perayaan Cap Go Meh, Natal dan perayaan lainnya yang mana sebelumnya dilarang.⁸

Indonesia adalah Negara dan Bangsa yang beragama. Semua agama mengajarkan konsep menghormati perbedaan dalam kehidupan agar terbangun kehidupan yang rukun

⁴ Permana. (2018, November 24). *Persentase Toleransi di Indonesia*. Diambil kembali dari [mediaindonesia: https://mediaindonesia.com/humaniora/199870/persentase-toleransi-di-indonesia](https://mediaindonesia.com/humaniora/199870/persentase-toleransi-di-indonesia)

⁵ Suhendra, R. H. (2019, November 17). Imparsial Temukan 31 Kasus Intoleransi selama Setahun. (Ugo, Penyunt.) Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: CNN Indonesia. Diambil kembali dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191117163821-32-449096/imparsial-temukan-31-kasus-intoleransi-selama-setahun>

⁶ Husaini, A. (2015). *Kerukunan Beragama*. Jakarta: Gema Insani.

⁷ Setara Insitute. (2017, November 16). *RINGKASAN EKSEKUTIF INDEKS KOTA TOLERAN (IKT) TAHUN 2017*. Diambil kembali dari setara-institute.org: <https://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-tahun-2017/>

⁸ Setara Institute. (2021, April 13). *KOTA-KOTA BERGERAK MEMAJUKAN TOLERANSI*. Diambil kembali dari [setara-institute](https://setara-institute.org): <https://setara-institute.org>

dan harmonis.⁹ Dalam Islam tindakan intoleran terhadap umat beragama lain adalah hal yang tidak diperkenankan, apalagi tindakan tersebut disertai dengan kekerasan. Toleransi umat Islam sudah dimulai sejak zaman Rasulullah Saw. Banyak sekali kisah Rasulullah Saw. yang menunjukkan sikap toleran terhadap umat beragama lain, seperti kisah Rasulullah yang menyuapi makan seorang Yahudi buta, dibuatnya Piagam Madinah, selain itu dalam peperangan pun Rasulullah tidak melukai dan menyiksa tawanan perang dan masih banyak lagi. Bahkan perjuangan dakwah Rasulullah Saw. didukung oleh pamannya Abu Thalib, namun Rasulullah tidak pernah memaksa agar pamannya memeluk Islam, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al Baqarah ayat 256.¹⁰

Toleransi dalam islam disebut dengan *tasamuh*. Badawi menyatakan bahwa “*tasamuh* adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya”.¹¹ Adapun yang dimaksud toleransi beragama dalam Islam, dimaknai sebagai sikap untuk tidak saling mengganggu, bukan saling menghormati, karena toleransi beragama pada prinsipnya berlandaskan “*Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku*. Jadi, setiap pemeluk agama harus menjalankan ajaran agamanya masing-masing tidak perlu dicampur adukkan dengan ajaran agama lain.¹² Toleransi beragama diibaratkan seperti seseorang yang sedang menikmati secangkir teh duduk bersama kawannya yang sedang menikmati secangkir kopi tanpa harus mencampurkan teh tersebut kedalam kopi milik orang lain. Oleh karena itu pemahaman dan persepsi setiap orang mengenai toleransi beragama seperti ini harus lah dibangun agar tidak salah kaprah dan nantinya berakibat pada tindakan intoleran maupun tindakan toleran yang sebenarnya mengarah pada *liberalisme*.

Mahasiswa adalah *agen of change* yang dikenal memiliki pola pikir yang kritis. Setelah mahasiswa lulus, mereka yang akan berperan melanjutkan estafet keilmuan kepada masyarakat, khususnya mahasiswa yang berada pada bidang pendidikan Agama Islam. Maka, pola pikir mahasiswa PAI amat penting diketahui dan dibangun dalam memahami toleransi beragama agar nantinya tidak memberikan pemahaman yang keliru seperti pemahaman yang liberal dan sekuler atau pemahaman yang ekstrim dalam beragama kepada para peserta didiknya kelak. Apalagi mahasiswa PAI memang dipersiapkan untuk mendidik siswa yang bukan hanya berada di ruang lingkup homogen, namun juga dipersiapkan untuk mendidik siswa yang berada di ruang lingkup heterogen. Begitu pun dengan dosen yang bukan hanya bertugas untuk

⁹ Mumin, U. A. (2018, Juli). PENDIDIKAN TOLERANSI PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TELAAH MUATAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH). *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 1(2), 15-26. doi:10.5281/zenodo.3554805

¹⁰ Lings, M. (2018). *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources* (III ed.). Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

¹¹ Muhid, A., & Fadeli, M. I. (2018). Korelasi antara Prasangka Sosial dan Toleransi Beragama Pada Mahasiswa Aktifis Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi Umum . *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 124-136.

¹² Zarkasyi, H. F. (2019, Desember 28). Toleransi Bukan Saling Menghormati - Dr. Hamid Fahmi Zarkasyi. (S. Hidayatullah, Pewawancara)

mentransformasiikan ilmu, namun juga dituntut untuk mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Persepsi dosen tentu dapat memberikan pengaruh besar pada persepsi mahasiswanya, sehingga persepsi dosen tentang toleransi beragama juga sangat perlu untuk ditelaah dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Robiyanto & dkk, 2012) menyimpulkan bahwa akar masalah sosial- agama di Indonesia adalah sistem nilai miskin, alam dan pemahaman agama yang buruk serta faktor yang mendasari penilaian tersebut adalah pendidikan dan pengalaman dosen operasional spesifik.¹³ Adapun pemahaman agama yang dimiliki oleh mahasiswa terkait toleransi beragama menunjukkan konsep pemahaman toleransi yang beragam seperti penelitian yang dilakukan oleh (Umam, 2020) yang menyimpulkan bahwa pandangan mahasiswa PAI terhadap toleransi beragama terdapat beberapa point, 1) toleransi dalam islam tidak ada; 2) toleransi tidak mencampuri agama lain; 3) toleransi boleh, tapi bersyarat; 4) toleransi adalah saling menghargai antar agama; dan 5) toleransi adalah bersahabat dengan agama lain.¹⁴

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi mahasiswa dan dosen PAI terhadap praktek toleransi beragama di Kota Bogor serta mengetahui faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa dan dosen PAI terhadap toleransi beragama di Kota Bogor. Maka setelahnya penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam mengambil kebijakan bagi pihak pihak terkait untuk meningkatkan kesadaran dalam toleransi beragama. Sehingga nantinya dapat meminimalisir konflik antar agama, serta dapat mewujudkan masyarakat yang damai, tentram dan toleran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif atau statistik sederhana. Statistik deskriptif adalah statistik yang mempunyai tugas mengorganisasi dan menganalisis data, angka, agar dapat memberikan gambaran yang teratur, ringkas, dan jelas, mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan.¹⁵ Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Ibn Khaldun Bogor. Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa dan Dosen prodi Pendidikan Agama Islam. Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria mahasiswa yang menjadi responden adalah mahasiswa PAI yang berstatus aktif angkatan 2016 - 2019, dan berdomisili di Kota Bogor atau pernah tinggal di Kota Bogor dengan jangkauan waktu minimal 1 tahun. Sedangkan untuk kriteria dosen yang menjadi responden dalam

¹³ Robiyanto, F., & dkk. (2012, Juni). Persepsi Akademisi Mengenai Peranan Kehidupan Beragama di Indonesia Dalam Perspektif Sosial Budaya (Studi Pada Universitas Muria Kudus). *Jurnal Sosial dan Budaya*, 5

¹⁴ Umam, K. (2020, Januari 21). *PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP TOLERANSI BERAGAMA* . Diambil kembali dari Repository of UIN Ar-Raniry: <https://repository.ar-raniry.ac.id/>

¹⁵ Sholikhah, A. (2016). Statistik Deskriptif dalam Penelitian Kualitatif. *Komunika*, 342-362.

penelitian ini adalah dosen tetap Prodi PAI yang sudah menyandang gelar doktor atau S3 dengan memiliki latar belakang keilmuan Pendidikan Agama Islam, bidang keilmuan hukum islam, dan bidang keilmuan sosial dan humaniora. Subjek penelitian adalah mereka yang bersedia menjadi responden dalam penelitian, tanpa adanya paksaan dan tekanan. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 127 orang mahasiswa PAI dan 6 orang dosen PAI yang telah memenuhi kriteria.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan kuisioner dan wawancara. Adapun tahapan dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu (1) Pengambilan data dilakukan oleh peneliti, dengan mendatangi subjek penelitian yang dilakukan secara *offline*/ tatap muka langsung maupun *online* dengan *google form* dan aplikasi Whatsapp. (2) Peneliti menjelaskan kepada calon responden mengenai teknik pengisian kuisioner atau wawancara, dan apabila ada sesuatu yang kurang jelas, responden dipersilahkan untuk bertanya. (3) Data yang telah diperoleh kemudian menjadi data primer yang kemudian akan dianalisis. Dalam statistik deskriptif atau statistik sederhana peneliti tidak bermaksud membuat generalisasi sehingga tidak ada kesalahan generalisasi dan juga tidak ada uji signifikansi, tidak ada taraf kesalahan. Oleh karena itu tahapan dalam analisis penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/ verifikasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka data dideskripsikan terlebih dahulu dengan menggambarkan karakteristik responden penelitian dan gambaran semua data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuisioner dan juga wawancara terhadap mahasiswa dan dosen PAI Universitas Ibn Khaldun Bogor. Karakteristik responden dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya latar belakang tempat tinggal, linieritas pendidikan formal dan aktivitas keagamaan diluar ibadah wajib yang meliputi keterlibatan dalam organisasi keislaman dan rutinitas kajian keislaman.

Untuk karakteristik mahasiswa, dilihat dari latar belakang tempat tinggal terdapat 87,40% yang tinggal di Kota Bogor dan 12,60% pernah tinggal di Kota Bogor dalam jangka waktu minimal 1 tahun. Pendidikan formal mahasiswa sebanyak 60.63% tidak linier, artinya mayoritas mahasiswa pernah bersekolah di lembaga pendidikan keagamaan dan juga lembaga pendidikan umum, sedangkan mahasiswa yang berstatus linier hanya 39.37%. Begitupun dengan aktivitas keagamaannya, sebanyak 51,97% responden mengikuti organisasi berlatar belakang islam dan mengikuti rutinitas kajian keislaman, sedangkan responden yang hanya mengikuti salah satu kegiatan keislaman terdapat 26.77% dan untuk responden yang tidak mengikuti keduanya sebanyak 21.26%.

Adapun karakteristik dosen dalam penelitian ini yaitu, ditinjau berdasarkan tempat tinggal terdapat 4 dari 6 responden yang tinggal di Kota Bogor, sedangkan 2 lainnya tinggal di luar Kota Bogor. Pendidikan formal dosen dilihat dari tingkat pendidikan tingginya mulai dari strata 1 hingga strata 3 yang sesuai dengan kriteria yaitu, bidang keilmuan pendidikan agama islam, bidang keilmuan hukum islam, bidang sosial dan bidang humaniora. Selanjutnya mengenai keterlibatan dosen dalam aktivitas

keagamaannya dalam ruang lingkup organisasi dan rutinitas keagamaan selain ibadah wajib adalah semua dosen merupakan para aktifis yang sudah terlibat aktif di organisasi keislaman sejak menjadi mahasiswa S1 hingga saat ini, bahkan ada 2 orang diantaranya terlibat aktif dalam MUI.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data sampel dengan mengetahui nilai dari rata-rata (*mean*), nilai minimum (*min*), maksimum (*max*) dan standar deviasi (*StDev*) dari variabelnya. Kriteria yang digunakan dalam penilaian menggunakan skala 5 point dengan skor terendah, yaitu 1 (sangat tidak setuju), dan skor tertinggi yaitu 5 (sangat setuju). Adapun perhitungan kriteria penilaian responden terhadap variabel ditentukan dengan interval berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai tertinggi} &= 5 \\ \text{Nilai terendah} &= 1 \\ \text{Interval} &= \frac{5-1}{5} = 0,8 \end{aligned}$$

Sehingga dapat diperoleh batasan sebagai berikut:

- 1,00 – 1,80 = Sangat Rendah
- 1,81 – 2,61 = Rendah
- 2,62 – 3,42 = Sedang
- 3,43 – 4,23 = Tinggi
- 4,24 – 5,04 = Sangat Tinggi

Data penelitian persepsi mahasiswa dan dosen PAI terhadap toleransi beragama di Kota Bogor dijabarkan dalam dua point yaitu (1) Persepsi Mahasiswa dan Dosen PAI terhadap praktek toleransi beragama di Kota Bogor, dan (2) Faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa dan Dosen PAI terhadap toleransi beragama di Kota Bogor. Persepsi mahasiswa dan dosen PAI terhadap praktek toleransi beragama di Kota Bogor, ditinjau dari 3 sub indikator yaitu persepsi mengenai konsep toleransi beragama, persepsi mengenai hubungan antar umat beragama dan persepsi mengenai praktek dan regulasi toleransi beragama di Kota Bogor. Sedangkan untuk faktor yang mempengaruhi persepsi dikategorikan menjadi 4 point yang kemudian dijadikan sub indikator, ke empat faktor tersebut merujuk pada pendapat Rhenald Kasali tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu latar belakang budaya dan agama, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut dan berita-berita yang berkembang.¹⁶ Berikut pemaparan hasil analisis data Persepsi Mahasiswa dan Dosen PAI terhadap Toleransi Beragama di Kota Bogor.

Persepsi mahasiswa dan dosen PAI terhadap toleransi beragama di Kota Bogor

Tabel 1; Distribusi data persepsi mahasiswa PAI terhadap praktek toleransi beragama di Kota Bogor

<i>Rata-</i>	<i>Frequency</i>	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std.</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>
--------------	------------------	----------	-------------	-------------	------------	------------

¹⁶ Kasali, R. (2008). *Manajemen Public Relation dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Grafiti.

<i>rata</i>	<i>STS</i>	<i>TS</i>	<i>N</i>	<i>S</i>	<i>SS</i>			<i>Deviasi</i>		
	3.2	5.4	34	54.2	30.3	127	3.81	0.896	2.81	4.22

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat dijelaskan bahwa 127 responden yang menjawab mengenai Persepsi mahasiswa PAI terhadap praktek toleransi beragama di Kota Bogor yaitu diperoleh rata-rata keseluruhan 3,81 dengan kategori tinggi. Dalam keterangannya terdapat rata-rata jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) ialah 3.2 atau 2.5%. Kemudian pilihan Tidak Setuju (TS) memperoleh rata-rata 5.4 atau 4.2%. Pilihan Netral (N) memperoleh rata-rata 34.0 atau 26.8%. dan pilihan Setuju (S) sebagai pilihan mayoritas memperoleh rata-rata 54.2 atau 42.7%. Serta pilihan Sangat Setuju (SS) memperoleh rata-rata 30.3 atau 23.8%.

Selanjutnya adalah hasil data persepsi dosen terhadap praktek toleransi beragama yang diperoleh melalui wawancara, sebagai berikut:

Konsep toleransi Beragama

Secara umum dapat dikatakan bahwa para dosen PAI Universitas Ibn Khaldun Bogor yang menjadi narasumber dalam penelitian ini memiliki cara pandang yang serupa terkait konsep toleransi beragama, mereka berpendapat bahwa toleransi beragama itu adalah saling menghormati dan mempertahankan keyakinan sendiri, tanpa harus ikut-ikutan atau saling mengganggu satu sama lain, karena prinsip dari toleransi beragama mengacu pada surah Al Kaafirun ayat 6.

Sedangkan untuk batasan atau rambu-rambu toleransi yang terpenting terdapat pada bidang aqidah, maksudnya toleransi itu sah-sah saja terlebih dalam bidang muamalah, namun tetap tidak boleh melampaui batas seperti mencampur adukkan agama dan mengganggu aqidah atau keyakinan masing-masing.

Hubungan antar umat beragama

Berkenaan dengan hubungan antar umat beragama dijabarkan dalam beberapa persoalan yang sering kali di jadikan indikator sikap toleransi beragama.

a. Perizinan pendirian rumah ibadah agama lain ditempat tinggal mereka.

Dari hasil wawancara 6 dosen yang menjadi responden penelitian ini semua sepakat tidak akan mempermasalahkan pendirian rumah ibadah di tempat tinggal mereka, karena menurut para dosen penganut agama lain pun memiliki hak yang sama dimasyarakat. Namun, tetap saja dalam pembangunan pendirian rumah ibadah harus mematuhi undang-undang yang berlaku, seperti yang tertera dalam Undang-undang Pasal 13 ayat (1) tahun 2006 tentang pendirian rumah ibadat yang diatur oleh kemenag. Dimana pasal tersebut berbunyi: “pendirian rumah ibadat didasarkan pada keperluan nyata dan sungguh-sungguh berdasarkan komposisi jumlah penduduk bagi pelayanan umat beragama yang bersangkutan di wilayah kelurahan/ desa.”¹⁷

¹⁷ Kemenag Ri, 2006. Peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri no.9 tahun 2006. Dikutip dari situs <https://ntt.kemenag.go.id>

Sehingga mayoritas dosen beranggapan wajar jika ada penolakan rumah ibadah, jika hal tersebut dikarenakan terdapat kesalahan administrasi yang tidak sesuai dengan undang-undang. Sehingga hal tersebut bukan mencerminkan kelompok masyarakat yang tidak toleran, melainkan masyarakat yang menuntut keadilan.

b. Mengizinkan guru non muslim mengajar di sekolah Islam

Persepsi dosen PAI tentang guru non muslim yang mengajar di sekolah islam dapat dikategorikan menjadi dua jawaban, yang pertama adalah 5 dari 6 dosen berpendapat setuju dengan syarat harus ada regulasi yang ketat serta mereka tidak diperkenankan untuk mengajar bidang agama islam dan jawaban yang kedua ialah 1 dari 6 dosen tidak setuju walaupun mereka bukan mengajar dibidang agama.

Salah satu dosen yang berpendapat setuju, mengungkapkan bahwa hal tersebut pun pernah terjadi pada saat zaman Nabi Muhammad, dimana ada tawanan yang kafir yang bisa membaca dan menulis, kemudian mereka diminta untuk mengajarkan baca tulis untuk anak anak muslim. Jadi yang diajarkan itu ilmunya, bukan agamanya.

Adapun untuk dosen yang menyatakan tidak setuju, beliau beranggapan bahwa sifat pendidikan itu menyeluruh. Walaupun guru tersebut mengajar hal yang tidak berbau agama, namun hal tersebut akan mempengaruhi perilaku anak/ peserta didik kedepannya.

c. Menghadiri undangan pernikahan penganut agama lain

Sama halnya dengan pernyataan sebelumnya, terdapat dua kelompok jawaban, dimana terdapat 4 dosen yang menyatakan setuju namun tidak setuju jika diminta untuk mengikuti proses pribadatannya dan 2 dosen yang terang-terangan tidak setuju untuk menghadiri undangan pernikahan penganut agama lain.

d. Menyetujui adanya pemimpin non-muslim di tengah kawasan bermayoritas non-muslim

Persoalan mengenai pemimpin non muslim yang memimpin di kawasan bermayoritas non muslim adalah hal yang tidak pernah dipermasalahkan, akan tetapi jika wilayah tersebut bermayoritas muslim dan pemimpinnya adalah non muslim, semua dosen berpendapat tidak setuju dengan hal tersebut. Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan yang akan mempengaruhi keberpihakan dalam membuat regulasi tertentu yang dapat merugikan umat muslim itu sendiri. Salah satu dosen pun berpendapat bahwa “dalam pengangkatan pemimpin itu didasari oleh bagaimana si pemimpin mengenal masyarakatnya, jika mayoritas masyarakat muslim tapi pemimpin non muslim, bagaimana dia mengenal masyarakatnya, budayanya, karakteristiknya, dll. sedangkan agar dapat dikatakan suatu bangsa besar maka dia harus mengetahui budaya dan identitasnya.”

e. Mengizinkan perayaan hari besar setiap agama

Persepsi dosen mengenai perayaan hari besar setiap agama semuanya berargumen tidak memperlakukan hal tersebut, karena mereka juga memiliki hak yang sama, selain itu, menurut para dosen PAI, selama ini pemerintah juga sudah melakukan yang terbaik dalam memperingati perayaan hari besar setiap agama, yakni dengan pemberian tanggal merah atau hari libur untuk setiap hari besar dari agama-agama resmi yang diakui oleh pemerintah. Adapun perayaan yang digelar secara terbuka, itu juga tidak dipermasalahkan, asal tidak ada unsur propaganda tertentu. Berkenaan dengan hal tersebut, beberapa dosen PAI juga menekankan agar umat muslim tidak perlu ikut-ikutan dengan perayaan-perayaan yang digelar secara terbuka, dan juga umat muslim dilarang untuk mengganggu perayaan tersebut.

- f. Lingkungan agama yang homogen cenderung memiliki nilai intoleransi yang lebih tinggi, dari pada lingkungan agama yang heterogen

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat beragam persepsi dosen mengenai hal tersebut. Diantaranya ada dosen yang berpendapat sangat setuju dengan alasan karena nilai-nilai yang homogen cenderung membuat nilai-nilai toleransi semakin terkikis, namun juga sebaliknya jika terlalu lama berada pada lingkungan yang heterogen nilai-nilai keimanan juga lambat laun akan terpengaruh. Sedangkan ada argumen lain yang menyatakan bahwa, hal tersebut kemungkinan besar bisa terjadi, tapi tidak serta merta langsung membenarkan hal tersebut.

Berikutnya ialah penjelasan mengenai pandangan dosen yang berpendapat pernyataan tersebut belum bisa dipastikan secara akurat, karena membutuhkan penelitian terlebih dahulu, dan itu semua akan bergantung dari pada pemeluk agamanya masing-masing. Dan yang terakhir adalah dosen yang berpendapat bahwa pernyataan tersebut tidaklah benar, dikarenakan pengalaman hidupnya dan lingkungan yang berada disekitarnya, dimana beliau dapat membuktikan bahwa dirinya dan penduduk yang tinggal di daerahnya adalah orang-orang yang religius, tapi juga mereka adalah orang yang sangat terbuka dan toleran, sehingga kehidupan mereka aman dan damai.

Praktek toleransi beragama di Kota Bogor

Praktek toleransi umat beragama di Kota Bogor dapat dibagi menjadi beberapa persoalan yang menyangkut kehidupan di masyarakat dan juga praktek yang dilakukan oleh pemerintah setempat.

- a. Pemahaman masyarakat Kota Bogor terkait toleransi beragama.

Pendapat dosen perihal pemahaman masyarakat Kota Bogor terkait toleransi beragama terbagi menjadi tiga jawaban. Pertama adalah dosen yang berpendapat bahwa pemahaman toleransi beragama masyarakat di Kota Bogor sudah baik, dengan alasan bahwa hingga saat ini Kota Bogor tidak ada masalah serius terkait hubungan antar umat beragama, adapun isu-isu tertentu, itu hanyalah sebagian kecil yang dibesar-besarkan oleh media. Selain pendapat diatas, adapula dosen yang berpendapat bahwa pengetahuan agama masyarakat Kota Bogor sudah semakin meningkat karena ruang diskusi dan kajian terbuka begitu banyak, baik yang diselenggarakan di universitas atau di masjid-masjid besar. Sehingga filterisasi masyarakat di Kota Bogor juga sudah baik. Kemudian jawaban kedua ialah pendapat

yang menyatakan bahwa pemahaman masyarakat kota bogor mengenai toleransi beragama kurang baik karena banyak masyarakat kota bogor yang sudah mulai tersisip dengan paham-paham radikal yang berasal dari luar dan pendapat yang ketiga adalah yang diungkapkan oleh salah satu dosen yang berdomisili di luar kota bogor. Beliau berargumen bahwa pola perilaku masyarakat itu mudah berubah, misal dalam suatu survei pada tahun tertentu dilakukan menunjukkan intoleransi yang tinggi di masyarakat, namun belum tentu ditahun berikutnya saat dilakukan survei kembali maka hasilnya akan sama, pasti ada perubahan.

b. Sikap *etnosentrisme* masyarakat Kota Bogor

Berdasarkan hasil wawancara dosen terkait sikap *etnosentrisme* masyarakat di Kota Bogor, semua dosen sepakat bahwa sikap *etnosentrisme* masyarakat Kota Bogor sangat sedikit atau hanya segelintir kelompok saja.

c. Faktor yang paling signifikan dalam mempengaruhi perilaku toleransi beragama masyarakat di Kota Bogor

Berdasarkan hasil wawancara dosen PAI, jawabannya cukup beragam. Dari jawaban tersebut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku toleransi beragama masyarakat di Kota Bogor, yaitu faktor individu/ personal, faktor pendidikan, faktor keagamaan dan faktor politik.

d. Keteladanan dan contoh pejabat dan aparat pemerintahan Kota Bogor dalam toleransi beragama

Berdasarkan hasil wawancara, 5 dari 6 dosen mengatakan bahwa keteladanan dan contoh para pejabat dan aparat pemerintahan Kota Bogor sudah cukup baik dalam toleransi beragama, sedangkan 1 dari 6 dosen dengan jelas mengatakan tidak tau karena beliau tidak tinggal di Kota Bogor.

e. Efektifitas peranan FKUB di Kota Bogor

Pandangan dosen PAI mengenai efektifitas peranan FKUB di Kota Bogor memiliki sudut pandang yang beragam, ada yang berpandangan bahwa FKUB di Kota Bogor sudah cukup efektif, ada pula yang berpendapat kurang efektif, kemudian ada yang berpandangan bahwa kehadiran FKUB tidak begitu diperlukan serta ada dosen yang mengatakan kurang mengetahui efektifitas FKUB di Kota Bogor.

Faktor- faktor yang mempengaruhi Perspsi mahasiswa dan dosen PAI terhadap toleransi beragama di Kota Bogor

Tabel 2; Distribusi data faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap toleransi beragama dilihat dari latar belakang budaya dan agama.

<i>Rata-rata</i>	<i>Frequency</i>					<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviasi</i>	<i>Ket.</i>
	<i>STS</i>	<i>TS</i>	<i>N</i>	<i>S</i>	<i>SS</i>				
0	0.6	9.3	46	71	127	4.48	0.613	<i>Sangat Tinggi</i>	

Berdasarkan data diatas dijelaskan bahwa 127 responden yang menjawab mengenai faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa PAI terhadap toleransi

beragama dilihat dari indikator latar belakang budaya dan agama diperoleh rata-rata 4,48 dengan kategori sangat tinggi.

Tabel 3; Distribusi data faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap toleransi beragama dilihat dari pengalaman masa lalu

<i>Rata-rata</i>	<i>Frequency</i>					<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviasi</i>	<i>Ket.</i>
	<i>STS</i>	<i>TS</i>	<i>N</i>	<i>S</i>	<i>SS</i>				
	4.3	15	35	44	29				

Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan bahwa 127 responden yang menjawab mengenai faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa PAI terhadap toleransi beragama dilihat dari indikator pengalaman masa lalu yaitu diperoleh rata-rata 3,61 dengan kategori tinggi.

Tabel 4; Distribusi data faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap toleransi beragama dilihat dari nilai-nilai yang dianut

<i>Rata-rata</i>	<i>Frequency</i>					<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviasi</i>	<i>Ket.</i>
	<i>STS</i>	<i>TS</i>	<i>N</i>	<i>S</i>	<i>SS</i>				
	1.2	0.9	9.2	38	78				

Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan bahwa 127 responden yang menjawab mengenai Persepsi mahasiswa PAI terhadap faktor yang mempengaruhi toleransi beragama dilihat dari indikator nilai-nilai yang dianut diperoleh rata-rata 4,50 dengan kategori sangat tinggi.

Tabel 5; Distribusi data faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap toleransi beragama dilihat dari berita-berita yang berkembang

Rata- rata	<i>Frequency</i>					<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviasi</i>	<i>Ket.</i>
	<i>ST</i>	<i>TS</i>	<i>N</i>	<i>S</i>	<i>SS</i>				
	4.6	8.2	37	49	28				

Berdasarkan data diatas 127 responden yang menjawab mengenai faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa PAI terhadap toleransi beragama dilihat dari indikator berita-berita yang berkembang yaitu diperoleh rata-rata 3,69 dengan kategori tinggi.

Tabel 6; Rekapitulasi faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa PAI terhadap toleransi beragama di Kota Bogor

Rata- rata	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Stdev</i>	<i>Min.</i>	<i>Max.</i>
	127	4.12	0.466	3.18	4.75

Berdasarkan tabel diatas N merupakan jumlah data yang valid untuk diolah dari persepsi mahasiswa PAI, dimana N adalah 127. Dari 127 responden yang dijadikan sampel Faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa PAI terhadap toleransi beragama di Kota Bogor memiliki nilai terkecil (*minimum*) adalah 3,18 dan nilai terbesar (*maximum*) adalah 4,75. Mean yang diperoleh sebesar 4,12 dengan standar deviasi 0,466.

Selanjutnya adalah hasil data faktor yang mempengaruhi persepsi dosen PAI terhadap toleransi beragama. Terdapat empat indikator dari faktor yang mempengaruhi persepsi Dosen PAI terhadap toleransi beragama, yaitu latar belakang budaya dan agama, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut dan berita-berita yang berkembang. Berikut adalah penjabarannya.

Latar belakang budaya dan agama

Budaya dan agama sangatlah mempengaruhi kehidupan seseorang, bahkan budaya dan agama adalah suatu hal yang tak bisa di pisahkan dan telah melekat dalam kehidupan masyarakat. Pembentukan budaya dan agama sangatlah dipengaruhi oleh ruang lingkup internal dan eksternal, ruang lingkup internal berasal dari keluarga dan orang tua sedangkan eksternalnya dipengaruhi oleh pendidikan, masyarakat, teman dan organisasi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 dosen PAI Universitas Ibn Khaldun Bogor, diperoleh bahwa 3 dari 6 dosen PAI berlatar belakang orang Bogor asli, sedangkan 3 sisanya berasal dari luar Bogor dan 1 diantaranya telah menetap lama di Bogor. Kemudian pengaruh budaya dan agama dalam kehidupan para dosen PAI cukup besar, kebiasaan dan didikan orang tua menjadi hal yang cukup berperan dalam hal tersebut, walaupun ada sebagian dari dosen yang mengatakan bahwa pembentukan budaya dan agama dalam kehidupan mereka lebih dipengaruhi oleh lingkungan eksternal seperti pendidikan.

Beberapa dosen mengungkapkan latar belakang budaya dan agama membentuk kepribadian mereka hingga saat ini, khususnya dalam membentuk akhlak. Pola asuh orang tua sering menjadi hal yang dominan dalam hal ini, sebab pendidikan pertama seseorang berasal dari rumah. Kelekatan antara budaya juga bisa mendominasi pemahaman dan pemikiran seseorang juga. Dalam ringkasannya, rata-rata dosen PAI memiliki latar belakang budaya dan agama yang cukup kental, ada diantara mereka yang kental dengan hal tersebut karena didikan dan pola asuh orang tua yang dimulai dari pembiasaan-pembiasaan kecil. Tetapi ada juga sebagian dosen PAI yang budaya dan agamanya lebih melekat sebab lingkungan yang lebih mendominasi, khususnya karena pendidikan.

Pengalaman masa lalu

Pengalaman masa lalu biasanya sering diperkuat oleh informasi lain, seperti berita dan kejadian yang melanda objek. Pengalaman sering kali memberikan kesan bagi yang mengalaminya entah itu berupa kesan positif atau negatif. Dalam hal ini orang lain yang ada disekitar tentu dapat mengambil peran didalamnya. Dalam konteks toleransi antar umat beragama kesan pasti tercipta dengan sendirinya terhadap umat beragama lain, dan tentunya setiap kesan dari masing-masing individu berbeda. Berdasarkan hasil

wawancara kepada para dosen terkait pengalamannya dalam menjalin hubungan dengan umat beragama memperoleh hasil dimana mayoritas dosen yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki keluarga yang religius, banyak yang lama di lingkungan madrasah dan pesantren, jadi bisa dibayangkan tak begitu banyak mengenal atau memiliki kawan yang berbeda agama. Walaupun ada 2 diantara 6 dosen yang memiliki tetangga yang berbeda agama. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembentuk sikap para Dosen PAI dalam membina hubungan antar umat beragama mengarah pada ajaran Al Qur'an dan Hadis. Dalam menyikapi adanya perbedaan antar umat beragama, ada salah satu dosen yang mengungkapkan bahwa menerima perbedaan adalah hal yang harus dilakukan sebagai seorang muslim sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al Hujurat ayat 13 yang artinya:¹⁸

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."

Selain itu para dosen juga berpendapat bahwa sebagai manusia yang memanusiakan manusia lainnya, harus tetap peduli dengan mereka yang non muslim, contohnya ada seorang dosen yang tidak pernah keberatan membantu non muslim yang sedang dilanda musibah atau dalam keadaan duka.

Nilai-nilai yang dianut

Para dosen sangat menjunjung tinggi nilai-nilai yang mereka anut, nilai-nilai tersebut merupakan buah hasil dari pendidikannya selama ini baik pendidikan agama maupun pendidikan dan pengalaman lainnya, semua dosen begitu *menghormati* setiap perbedaan yang ada, karena menurut mereka dalam islam pun sebenarnya sudah terdapat perbedaan *furu'iyah* yang harus di hormati pula selama perbedaan tersebut tidak menyimpang dari aqidah. Dengan demikian setiap umat beragama memiliki hak dan kewajiban yang sama di masyarakat, maka seharusnya tak ada boleh perbedaan dalam menyikapinya dengan mendiskriminasi agama tertentu. Jadi sesuai porsinya, adapun hukum dari tiap agama, itu dikembalikan ke ajaran agama masing-masing. karena indonesia ini beragam, maka seyogyanya masyarakat dituntut untuk saling menjaga persatuan dan keharmonisan hubungan antar sesama pemeluk agama.

Salah satu dosen juga menuturkan bahwa untuk menjadi pemeluk agama yang baik, dimulai dari meyakini bahwa agama yang di anut itulah yang benar, namun harus tetap menghormati agama orang lain yang berbeda dengannya, begitupun dalam memandang pluralisme. Pluralisme dalam berbangsa dan bernegara itu adalah wajib. Tapi pluralisme dalam agama itu tidak bisa secara *keseluruhan*. Dalam aqidah (keimanan) atau dalam ibadah itu tidak bisa plural, karena masing-masing punya prinsip yang berbeda, dalam islam hal itu merujuk pada QS Al Ikhlas dan QS Al Kaafirun, intinya pluralisme itu hanya sebatas muamalah saja atau disebut dengan pluralisme

¹⁸ Sumber As Salam, Al-Qur'an dan terjemahannya edisi 1000 doa. 2014. Al Mizan Publishing House Cet – 5. Bandung

sosial, Contohnya membantu orang lain yang terkena musibah meski berbeda suku, ras dan agama.

Berita-berita yang berkembang

Berita yang berkembang ialah berita yang diolah baik melalui media masa maupun media informasi dari orang lain yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Berita adalah salah satu rangsangan yang menarik perhatian khalayak. Dari berita yang berkembang bukan hanya dapat mempengaruhi persepsi mereka, tapi juga sikap mereka terhadap suatu hal. Rata-rata dari jawaban dosen menunjukkan bahwa mereka tidak mudah terpengaruh terhadap suatu informasi yang belum diketahui kebenarannya, terutama terkait dengan isu-isu yang sensitif seperti toleransi beragama, karena menurut 4 dari 6 dosen berpendapat bahwa kehadiran berita terkait isu toleransi atau intoleransi beragama sering kali dijadikan topik hangat untuk membahas isu atau bahkan jadi pengalihan isu tertentu. Media cenderung sering menampilkan beragam berita yang pada akhirnya menjadikan perselisihan antar umat beragama. Salah seorang dosen juga berpendapat bahwa saat ini media/ pers itu tidak bebas, karena seperti ada yang mengendalikan, sehingga kurang objektif dalam melihat suatu kasus. Padahal media/ pers seharusnya bersifat objektif, tidak cenderung ke kiri atau ke kanan. Sehingga dalam menanggapi suatu isu yang berkaitan dengan hal tersebut, mereka memilih untuk *tabayyun* terlebih dahulu agar tidak terpancing provokasi dari pihak-pihak yang bertujuan untuk memecah belah.

Serupa dengan hal tersebut, dua dosen lainnya pun beranggapan bahwa dalamanggapi suatu berita yang mengarah pada intoleransi agama, maka kebenaran informasi tersebut harus benar-benar diteliti, dan jika terbukti bahwa adanya penambahan informasi yang pada akhirnya cenderung mengarah pada konflik di masyarakat, maka tugas seorang akademisi ialah membetulkan informasi tersebut serta mengedukasi pada masyarakat awam agar lebih teliti dan jeli dalam menerima berita atau informasi.

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan pemahaman para mahasiswa PAI terhadap konsep toleransi beragama, hubungan antar umat beragama dan praktek toleransi antar umat beragama di Kota Bogor sudah baik, hal ini dikarenakan nilai *mean* yang menunjukkan angka 3.81 dengan kategori tinggi. Begitu juga dengan hasil temuan dari wawancara dosen, yang menjelaskan bahwa 5 dari 6 dosen PAI juga menilai bahwa praktek toleransi beragama di Kota Bogor sudah sangat baik ditandai dengan rukunnya keberagaman yang semakin meningkat dan harmonis serta minimnya kasus intoleransi di Kota Bogor. Adapun munculnya isu-isu intoleransi di Kota Bogor, para dosen PAI menganggap itu bukanlah hal yang serius, karena terkadang media sering kali menampilkan sesuatu yang dilebih-lebihkan saja, sehingga Kota Bogor dianggap sebagai kota yang kurang toleran.

Kemudian pemahaman mahasiswa dan dosen PAI juga memiliki cara pandang yang serupa terkait konsep toleransi beragama, mereka berpendapat bahwa toleransi beragama itu adalah saling menghormati dan mempertahankan keyakinan sendiri, tanpa harus mencampur adukkan agama atau saling mengganggu satu sama lain, karena prinsip sederhana dari toleransi beragama mengacu pada surah Al Kaafirun ayat 6 ,

namun bukan berarti melepas tanggung jawab dari tugas dakwah sebagai seorang muslim. Begitupun pada penerapannya, dalam membina hubungan antar umat beragama para mahasiswa dan dosen PAI selalu berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan penganut agama lain, dengan diberikannya segelintir isu-isu yang sering kali dijadikan sebagai standar seseorang dalam bertoleransi, mampu mereka jawab dengan penjelasan yang logis dan masuk akal. Karena pada dasarnya hubungan yang mereka bina terhadap umat beragama lain berdasarkan ajaran Al Qur'an dan hadis.

Selanjutnya hasil temuan terkait faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa dan dosen PAI terhadap toleransi beragama di Kota Bogor terdapat beberapa persamaan. Untuk faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa PAI lebih dipengaruhi oleh latar belakang budaya serta nilai-nilai yang dianutnya, hal ini dapat dilihat dari rata-rata perolehan tiap indikator dimana latar belakang budaya dan agama memperoleh mean sebesar 4,48 dengan kategori sangat tinggi dan rata-rata untuk indikator nilai-nilai yang dianut sebesar 4,50 dengan kategori sangat tinggi.

Adapun untuk faktor pengalaman masa lalu, rata-rata mahasiswa PAI tidak memiliki kawan yang berbeda agama, meskipun mayoritas diantara mereka berasal dari pendidikan formal yang campuran atau tidak linier tetapi hanya sedikit diantara mereka yang terlibat langsung dengan non muslim. Begitu juga dengan indikator berita-berita yang berkembang, yang menunjukkan bahwa hanya sebagian mahasiswa yang mengetahui informasi terkait isu-isu toleransi di Kota Bogor dan sekalipun sebagian diantara mereka mengetahui suatu informasi terkait intoleransi mereka cenderung kurang peduli, karena menurut mereka suatu informasi tidak sedikit sering kali disalahgunakan oleh oknum tertentu yang ingin memecah belah.

Sedangkan untuk faktor yang mempengaruhi persepsi dosen PAI terhadap toleransi beragama di Kota Bogor dapat dikatakan bahwa antara satu faktor dengan faktor lainnya saling mempengaruhi dan berkaitan, para dosen PAI mayoritas berlatar belakang keluarga yang religius (taat beragama) dan juga berbudaya. Namun kelekatan budaya dan agama itu bukan hanya dipengaruhi oleh keluarga, tetapi juga pendidikan yang membentuk pola pikir. Pengalaman masa lalu menjadi point penting dalam membina hubungan antar umat beragama. Oleh karena itu, kedua faktor nilai-nilai yang dianut dan pengalaman masa lalu tersebut dapat dikatakan merupakan buah hasil dari pendidikan yang mereka tempuh selama ini, mulai dari pendidikan agama di keluarga hingga pendidikan di sekolah dan di masyarakat. Maka dorongan internal dan eksternal itulah, yang membentuk persepsi Dosen PAI terhadap toleransi beragama di Kota Bogor.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dapat ditarik kesimpulan diantaranya yaitu:

1. Persepsi Mahasiswa PAI terhadap toleransi beragama di Kota Bogor memperoleh nilai *mean* 3,81 dengan kategori tinggi, hal tersebut menunjukkan para mahasiswa PAI yang menjadi responden dalam penelitian ini berpandangan bahwa toleransi beragama di Kota Bogor yang meliputi pemahaman terkait konsep, hubungan dan

praktek toleransi antar umat beragama sudah baik. Begitupun dengan persepsi dosen, yang menjelaskan bahwa seluruh dosen PAI yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki cara pandang yang serupa terkait konsep toleransi beragama dengan mendefinisikan bahwa toleransi beragama adalah saling menghormati dan mempertahankan keyakinan sendiri, tanpa harus ikut-ikutan atau saling mengganggu satu sama lain, namun bukan berarti melepas tanggung jawab dari dakwah sebagai seorang muslim. Selain itu, dalam membina hubungan antar umat beragama, sebagian besar dosen PAI yang menjadi narasumber berpandangan bahwa praktek toleransi beragama di Kota Bogor sudah sangat baik ditandai dengan rukunnya keberagaman yang semakin meningkat dan harmonis serta minimnya kasus intoleransi di Kota Bogor.

2. Faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa dan dosen PAI terhadap toleransi beragama di Kota Bogor terdiri dari empat faktor yaitu latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut dan berita-berita yang berkembang. Keempat faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Namun, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang dianggap paling mempengaruhi persepsi mahasiswa PAI cenderung didominasi oleh latar belakang budaya dan nilai-nilai yang dianut. Hal ini dilihat dari perolehan *mean* latar belakang budaya sebesar 4.48 dengan kategori sangat tinggi serta faktor nilai-nilai yang dianut dengan nilai *mean* sebesar 4.50 dengan kategori sangat tinggi. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi dosen lebih didominasi oleh pengaruh dari nilai-nilai yang dianut dan pengalaman masa lalu tiap individu. Kedua faktor tersebut yaitu nilai-nilai yang dianut dan pengalaman masa lalu dapat dikatakan merupakan buah hasil dari pendidikan yang mereka tempuh selama ini, mulai dari pendidikan di keluarga hingga pendidikan di sekolah dan di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Hamka. (2016). *Dari Hati ke Hati* (2 ed.). Depok: Gema Insani.
- Husaini, A. (2015). *Kerukunan Beragama*. Jakarta: Gema Insani.
- Kasali, R. (2008). *Manajemen Public Relation dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Kemenag Ri, 2006. Peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri no.9 tahun 2006. Dikutip dari situs <https://ntt.kemenag.go.id>
- Lings, M. (2018). *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources* (III ed.). Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Mantu, R. (2016, Juni). Lembaga Interfaith di Indonesia . *JURNAL AQLAM: Journal of Islam and Plurality*, 1(1), 53-64. Diambil kembali dari <https://media.neliti.com/>
- Muhid, A., & Fadeli, M. I. (2018). Korelasi antara Prasangka Sosial dan Toleransi Beragama Pada Mahasiswa Aktivistis Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi Umum . *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 124-136.

- Mumin, U. A. (2018, Juli). PENDIDIKAN TOLERANSI PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TELAAH MUATAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH). *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 1(2), 15-26. doi:10.5281/zenodo.3554805
- Permana. (2018, November 24). *Persentase Toleransi di Indonesia*. Diambil kembali dari mediaindonesia: <https://mediaindonesia.com/humaniora/199870/persentase-toleransi-di-indonesia>
- Robiyanto, F., & dkk. (2012, Juni). Persepsi Akademisi Mengenai Peranan Kehidupan Beragama di Indonesia Dalam Perspektif Sosial Budaya (Studi Pada Universitas Muria Kudus). *Jurnal Sosial dan Budaya*, 5
- Setara Insitute. (2017, November 16). *RINGKASAN EKSEKUTIF INDEKS KOTA TOLERAN (IKT) TAHUN 2017*. Diambil kembali dari setara-institute.org: <https://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-tahun-2017/>
- Setara Institute. (2021, April 13). *KOTA-KOTA BERGERAK MEMAJUKAN TOLERANSI*. Diambil kembali dari setara-institute: <https://setara-institute.org>
- Sholikhah, A. (2016). Statistik Deskriptif dalam Penelitian Kualitatif. *Komunika*, 342-362.
- Suhendra, R. H. (2019, November 17). Imparsial Temukan 31 Kasus Intoleransi selama Setahun. (Ugo, Penyunt.) Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: CNN Indonesia. Diambil kembali dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191117163821-32-449096/imparsial-temukan-31-kasus-intoleransi-selama-setahun>
- Sumber As Salam, Al-Qur'an dan terjemahannya edisi 1000 doa. 2014. Al Mizan Publishing House Cet – 5. Bandung
- Umam, K. (2020, Januari 21). *PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP TOLERANSI BERAGAMA* . Diambil kembali dari Repository of UIN Ar-Raniry: <https://repository.ar-raniry.ac.id/>
- Vlekke, B. H. (2008). *Nusantara Sejarah Indonesia* (Cetakan Ke-1 ed.). (Z. Rofiqi, & M. S. Bakti, Penyunt.) Jakarta: Gramedia
- Zarkasyi, H. F. (2019, Desember 28). Toleransi Bukan Saling Menghormati - Dr. Hamid Fahmi Zarkasyi. (S. Hidayatullah, Pewawancara)